

PENGARUH TINGKAT PERTUMBUHAN PENJUALAN, PERPUTARAN PIUTANG, DAN EFISIENSI MODAL KERJA TERHADAP RASIO LIKUIDITAS PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI PADA TAHUN 2020-2024

Maisyarah^{1*}, Ardi Hirmansah², Rina Malahayati³

^{1,2,3} Universitas Gunung Leuser

ARTICLE INFO

Article history:

Received Feb 21, 2026

Revised Feb 26, 2026

Accepted Feb 28, 2026

Keywords:

Sales Growth,
Accounts Receivable
Turnover,
Working Capital Efficiency,
Liquidity Ratio

ABSTRACT

Manufacturing companies are a key industrial sector in Indonesia, and national industrial development can be measured by product quality and overall company performance. Investors typically choose the manufacturing industry as their analysis object because it is one of the main sectors on the Indonesia Stock Exchange (IDX), reflecting the state of the capital market. The purpose of this study is to determine and analyze the effect of Sales Growth and Accounts Receivable Turnover on Liquidity Ratios in Consumer Goods Industry Companies in 2020-2024. The type of data used in this study is quantitative data, with secondary data sources, namely company financial reports. The collected data was analyzed using SPSS software, consisting of descriptive statistical tests, classical assumption tests, multiple linear regression, simultaneous and partial hypothesis tests, and coefficients of determination. The results showed that sales growth partially had a positive and significant effect on the Liquidity Ratio. Accounts Receivable Turnover partially had a positive and significant effect on the Liquidity Ratio. Working Capital Efficiency partially had a negative and insignificant effect on the Liquidity Ratio. Sales Growth, Accounts Receivable Turnover, and Working Capital Efficiency simultaneously had a positive and significant effect on the Liquidity Ratio in the Consumer Goods Industry Sector from 2020 to 2024. The Adjusted R² coefficient of determination was 21.5%, while the remaining 78.5% was accounted for by variations in other variables not explained in this study, such as accounts payable, inventory, etc.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.



Corresponding Author:

Name: Maisyarah

Email: mayysarah141022@gmail.com^{1*}

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan dinamika yang signifikan, terutama di tengah tekanan global pascapandemi dan ketidakpastian ekonomi internasional. Transformasi digital, perubahan pola konsumsi masyarakat, serta fluktuasi kondisi makroekonomi menuntut perusahaan untuk meningkatkan daya saing dan kinerja keuangannya secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, sektor manufaktur, khususnya industri barang konsumsi, memegang peranan penting karena berkontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menjadi indikator stabilitas ekonomi nasional (Kementerian Perindustrian, 2023). Industri barang konsumsi memiliki karakteristik permintaan yang relatif stabil karena produknya merupakan kebutuhan dasar masyarakat, seperti makanan, minuman, obat-obatan, serta perlengkapan rumah tangga. Oleh karena itu, kinerja keuangan sektor ini menjadi perhatian utama investor dan pemangku kepentingan.

Salah satu indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan adalah rasio likuiditas. Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki (Kasmir, 2020). Tingkat likuiditas yang optimal menunjukkan stabilitas keuangan dan kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan operasional. Sebaliknya, tingkat likuiditas yang rendah dapat mengindikasikan potensi kesulitan keuangan yang berdampak pada menurunnya kepercayaan kreditur dan investor. Oleh karena itu, pengelolaan likuiditas yang efektif merupakan bagian integral dari manajemen keuangan perusahaan (Brigham & Houston, 2019).

Pertumbuhan penjualan merupakan salah satu faktor yang diduga memengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Pertumbuhan penjualan mencerminkan peningkatan pendapatan perusahaan dari waktu ke waktu, yang dapat meningkatkan arus kas dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Horne & Wachowicz, 2016). Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang stabil cenderung memiliki prospek usaha yang baik serta kemampuan menghasilkan laba yang lebih tinggi. Namun demikian, peningkatan penjualan tidak selalu diikuti oleh peningkatan kas apabila penjualan dilakukan secara kredit. Oleh karena itu, pengelolaan piutang menjadi aspek yang krusial.

Perputaran piutang menggambarkan seberapa cepat perusahaan mampu mengonversi piutang usaha menjadi kas dalam satu periode tertentu. Rasio ini dihitung dengan membandingkan penjualan kredit bersih dengan rata-rata piutang usaha (Kasmir, 2020). Tingkat perputaran piutang yang tinggi menunjukkan efektivitas perusahaan dalam melakukan penagihan, sehingga mempercepat aliran kas masuk dan meningkatkan likuiditas. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas perusahaan (Ramadhany, 2018; Jaya, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kredit yang efisien dapat memperkuat posisi keuangan jangka pendek perusahaan.

Selain itu, efisiensi modal kerja juga menjadi determinan penting dalam menjaga likuiditas perusahaan. Modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam aktiva lancar seperti kas, piutang, dan persediaan yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasional sehari-hari (Riyanto, 2013). Efisiensi modal kerja tercermin dari perputaran modal kerja (working capital turnover), yaitu rasio antara penjualan dengan modal kerja. Semakin tinggi perputaran modal kerja, semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan aktiva lancarnya untuk menghasilkan penjualan. Penelitian Hermawanti dan Nurlusha (2014) serta Yunita et al. (2017) menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap likuiditas perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan modal kerja yang efisien mampu meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara pertumbuhan penjualan, perputaran piutang, dan efisiensi modal kerja terhadap likuiditas, hasil penelitian masih menunjukkan variasi tergantung pada sektor industri dan periode pengamatan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Periode ini dipilih karena mencerminkan kondisi pascapandemi yang penuh tantangan sekaligus fase pemulihan ekonomi nasional.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pertumbuhan penjualan, perputaran piutang, dan efisiensi modal kerja terhadap rasio likuiditas pada perusahaan sektor industri barang konsumsi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan literatur manajemen keuangan serta menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dan investor dalam pengambilan keputusan strategis.

Kajian Pustaka

Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan merupakan indikator penting dalam menilai dinamika kinerja operasional perusahaan. Ari et al. (2021) mendefinisikan pertumbuhan penjualan sebagai ukuran peningkatan permintaan pasar dan daya saing perusahaan yang berimplikasi terhadap keberlanjutan laba di masa mendatang. Sejalan dengan itu, Swastha (2021) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan mencerminkan tingkat penerimaan pasar terhadap produk atau jasa perusahaan, di mana peningkatan pendapatan dari penjualan menjadi dasar pengukuran ekspansi usaha. Secara kuantitatif, pertumbuhan penjualan dihitung menggunakan rasio Net Sales Growth, yaitu perbandingan antara selisih penjualan bersih periode berjalan dengan periode sebelumnya terhadap penjualan periode sebelumnya (Kasmir, 2020). Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah persaingan industri.

Dalam perspektif manajemen keuangan, pertumbuhan penjualan berpotensi meningkatkan arus kas operasional dan memperkuat likuiditas. Namun demikian,

pertumbuhan yang tinggi juga dapat meningkatkan kebutuhan modal kerja, terutama apabila penjualan dilakukan secara kredit (Horne & Wachowicz, 2016). Oleh karena itu, hubungan antara pertumbuhan penjualan dan likuiditas tidak selalu linear, melainkan dipengaruhi oleh efektivitas pengelolaan aset lancar.

Perputaran Piutang

Perputaran piutang (accounts receivable turnover) mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola penjualan kredit dan menagih piutang usaha. Sujarweni (2023) menjelaskan bahwa perputaran piutang menunjukkan seberapa cepat dana yang tertanam dalam piutang kembali menjadi kas dalam satu periode. Semakin tinggi rasio ini, semakin cepat perusahaan memperoleh kembali dana yang telah diinvestasikan dalam penjualan kredit. Rasio perputaran piutang dihitung dengan membagi penjualan kredit bersih dengan rata-rata piutang (Raharjo & Limakrisna, 2023). Rasio ini berfungsi sebagai indikator efisiensi kebijakan kredit perusahaan serta kualitas pengelolaan piutang. Fadrul dan Surya (2021) menegaskan bahwa perputaran piutang yang tinggi berkontribusi terhadap peningkatan likuiditas karena mempercepat arus kas masuk.

Namun demikian, kebijakan kredit yang terlalu ketat dapat menghambat pertumbuhan penjualan, sedangkan kebijakan yang terlalu longgar dapat meningkatkan risiko piutang tak tertagih. Oleh karena itu, perusahaan perlu menyeimbangkan antara strategi ekspansi penjualan dan pengendalian risiko kredit guna menjaga stabilitas likuiditas.

Efisiensi Modal Kerja

Modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam aktiva lancar yang digunakan untuk membiayai operasional jangka pendek, seperti pembelian bahan baku, pembayaran gaji, dan biaya produksi lainnya (Song et al., 2012). Pengelolaan modal kerja yang efektif menjadi faktor krusial dalam menjaga kelancaran operasional dan stabilitas keuangan perusahaan. Efisiensi modal kerja diukur melalui Working Capital Turnover (WCT), yaitu perbandingan antara penjualan bersih dengan selisih aktiva lancar dan utang lancar (Kasmir, 2020). Rasio ini menunjukkan seberapa efektif perusahaan memanfaatkan modal kerja untuk menghasilkan penjualan. Riyanto (2013) menyatakan bahwa semakin tinggi perputaran modal kerja, semakin efisien penggunaan sumber daya perusahaan.

Meskipun demikian, perputaran modal kerja yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan keterbatasan modal kerja yang berpotensi mengganggu likuiditas. Sebaliknya, perputaran yang rendah dapat menunjukkan adanya overinvestment pada aktiva lancar. Oleh karena itu, efisiensi modal kerja harus dikelola secara optimal untuk menjaga keseimbangan antara profitabilitas dan likuiditas.

Rasio Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo (Hery, 2021). Salah satu indikator yang umum digunakan

DOI:

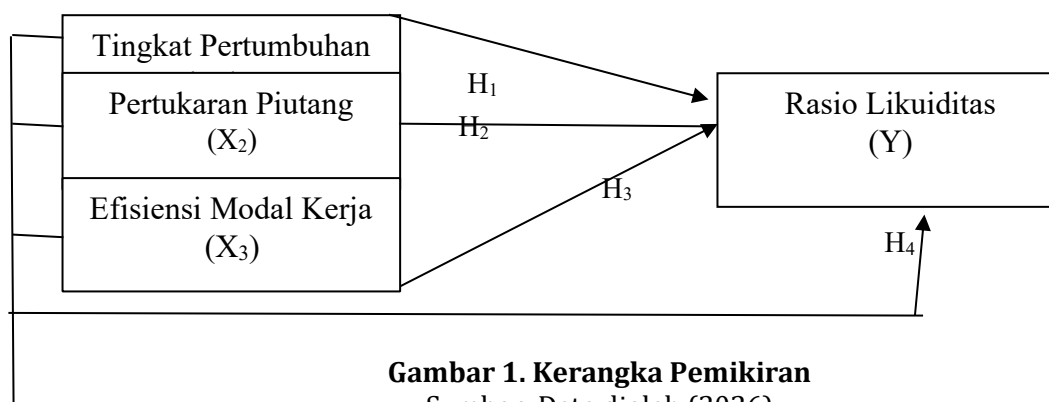
adalah Current Ratio (CR), yaitu perbandingan antara aset lancar dan utang lancar (Kasmir, 2020). Rasio ini memberikan gambaran mengenai tingkat keamanan kreditur dalam jangka pendek. Current ratio sebesar 200% sering digunakan sebagai standar umum (*rule of thumb*), meskipun standar ideal dapat berbeda antarindustri. Chen (2024) menyatakan bahwa likuiditas yang memadai meningkatkan reputasi perusahaan dan mempermudah akses pembiayaan eksternal. Namun, tingkat likuiditas yang terlalu tinggi dapat mencerminkan inefisiensi dalam pemanfaatan aset lancar. Dengan demikian, likuiditas tidak hanya mencerminkan kemampuan pembayaran, tetapi juga efektivitas manajemen aset lancar secara keseluruhan.

Penelitian Terdahulu dan Kerangka Pemikiran

Berbagai penelitian menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh pertumbuhan penjualan, perputaran piutang, dan efisiensi modal kerja terhadap likuiditas. Sari dan Wirananda (2025) menemukan bahwa perputaran kas dan piutang berpengaruh positif terhadap likuiditas. Sebaliknya, Warasto dan Baharani (2023) menemukan pengaruh negatif perputaran piutang dan modal kerja terhadap likuiditas. Dinata (2023) juga melaporkan bahwa perputaran modal kerja dapat berdampak negatif terhadap tingkat likuiditas.

Perbedaan temuan tersebut menunjukkan adanya inkonsistensi empiris yang membuka ruang penelitian lanjutan, khususnya pada sektor industri barang konsumsi periode 2020–2024 yang menghadapi dinamika ekonomi pascapandemi. Berdasarkan teori manajemen modal kerja dan hasil penelitian terdahulu, penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. H1: Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap rasio likuiditas.
2. H2: Perputaran piutang berpengaruh terhadap rasio likuiditas.
3. H3: Efisiensi modal kerja berpengaruh terhadap rasio likuiditas.
4. H4: Pertumbuhan penjualan, perputaran piutang, dan efisiensi modal kerja secara simultan berpengaruh terhadap rasio likuiditas.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Sumber: Data diolah (2026)

Kerangka pemikiran penelitian ini menempatkan pertumbuhan penjualan, perputaran piutang, dan efisiensi modal kerja sebagai variabel independen yang memengaruhi rasio likuiditas sebagai variabel dependen. Model ini dibangun untuk menguji bagaimana efektivitas pengelolaan aktivitas operasional dan modal kerja berkontribusi terhadap stabilitas keuangan jangka pendek perusahaan. Rasio Likuiditas pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi periode 2020-2024 dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksplanatori. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen melalui pengukuran numerik dan analisis statistik. Menurut Sugiyono (2020), metode kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan teknik pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian serta analisis data bersifat statistik guna menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjelaskan pengaruh tingkat pertumbuhan penjualan, perputaran piutang, dan efisiensi modal kerja terhadap rasio likuiditas.

Objek penelitian adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada pertimbangan untuk memperoleh gambaran kinerja keuangan perusahaan pada masa pemulihan ekonomi pascapandemi. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.go.id). Data sekunder dipilih karena memiliki tingkat objektivitas dan reliabilitas yang tinggi serta telah diaudit.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2024 sebanyak 26 perusahaan.

Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan meliputi: (1) perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut selama periode penelitian, (2) perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan lengkap dan telah diaudit, serta (3) perusahaan yang memiliki data terkait variabel penelitian secara lengkap. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 10 perusahaan sebagai sampel penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengkaji laporan keuangan, jurnal ilmiah, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan.

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen terdiri atas tingkat pertumbuhan penjualan (X1), perputaran piutang (X2), dan efisiensi modal kerja (X3). Tingkat pertumbuhan penjualan diukur menggunakan rumus Net Sales Growth Ratio, yaitu selisih penjualan bersih tahun berjalan dengan tahun sebelumnya dibagi penjualan tahun sebelumnya dikalikan 100

DOI:

persen. Perputaran piutang diukur dengan membandingkan penjualan kredit terhadap rata-rata piutang usaha (Accounts Receivable Turnover/ART). Efisiensi modal kerja diukur menggunakan Working Capital Turnover (WCT), yaitu perbandingan antara penjualan bersih dengan modal kerja (aktiva lancar dikurangi utang lancar). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas yang diprosikan dengan Current Ratio (CR), yaitu perbandingan antara aktiva lancar dan utang lancar. Seluruh variabel diukur dalam skala rasio.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, model regresi terlebih dahulu diuji melalui uji asumsi klasik untuk memastikan kelayakan model. Uji normalitas dilakukan menggunakan analisis grafik (histogram dan normal probability plot) serta uji statistik Kolmogorov-Smirnov dengan tingkat signifikansi 5 persen. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), dengan kriteria $Tolerance > 0,10$ dan $VIF < 10$. Uji autokorelasi dilakukan menggunakan uji Durbin-Watson (DW) dengan membandingkan nilai d hitung dengan nilai batas bawah (dl) dan batas atas (du). Sementara itu, uji heteroskedastisitas dilakukan melalui analisis scatterplot serta uji Glejser dengan melihat tingkat signifikansi di atas 0,05.

Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh simultan dan parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Di mana Y adalah rasio likuiditas, a adalah konstanta, b_1 – b_3 adalah koefisien regresi masing-masing variabel independen, dan e adalah error term.

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Selain itu, digunakan Adjusted R^2 untuk menghindari bias akibat penambahan variabel independen dalam model. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji simultan (Uji-F) untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap rasio likuiditas pada tingkat signifikansi 5 persen. Selanjutnya, uji parsial (Uji-t) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada perbandingan nilai signifikansi dengan tingkat α 0,05. Melalui tahapan analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan hasil empiris yang valid dan reliabel mengenai determinan rasio likuiditas pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Variabel yang dianalisis meliputi Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Piutang, Efisiensi Modal Kerja, dan Rasio Likuiditas (Current Ratio).

Jumlah observasi dalam penelitian ini sebanyak 50 data yang diperoleh dari 10 perusahaan sektor industri barang konsumsi selama periode 2020–2024.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Rasio Likuiditas (CR)	50	1,005	3,696	1,74971	0,538736
Pertumbuhan Penjualan	50	1,073	8,188	2,66039	1,354723
Perputaran Piutang	50	2,037	6,864	3,86843	1,460237
Efisiensi Modal Kerja	50	1,000	7,847	2,11166	1,563829

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan hasil pengolahan data, variabel Rasio Likuiditas (CR) memiliki nilai minimum sebesar 1,005 dan maksimum sebesar 3,696 dengan rata-rata 1,74971 serta standar deviasi 0,538736. Nilai rata-rata yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan dalam sampel memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Standar deviasi yang relatif kecil mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas perusahaan cenderung stabil selama periode penelitian.

Variabel Pertumbuhan Penjualan memiliki nilai minimum sebesar 1,073 dan maksimum sebesar 8,188 dengan rata-rata 2,66039 serta standar deviasi 1,354723. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan yang positif, meskipun terdapat variasi yang cukup signifikan antarperusahaan maupun antarperiode. Perputaran Piutang memiliki nilai minimum sebesar 2,037 dan maksimum sebesar 6,864 dengan rata-rata 3,86843 serta standar deviasi 1,460237. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa perusahaan relatif mampu mengelola piutang secara efisien, dengan tingkat perputaran yang cukup baik dalam satu periode akuntansi.

Sementara itu, Efisiensi Modal Kerja memiliki nilai minimum sebesar 1,000 dan maksimum sebesar 7,847 dengan rata-rata 2,11166 serta standar deviasi 1,563829. Variasi yang cukup tinggi menunjukkan adanya perbedaan strategi pengelolaan modal kerja antarperusahaan dalam sektor industri barang konsumsi. Secara keseluruhan, data menunjukkan distribusi yang cukup bervariasi namun tetap dalam rentang yang wajar, sehingga layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan regresi linear berganda.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, model regresi diuji terlebih dahulu melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Berdasarkan analisis grafik histogram dan normal probability plot, residual menyebar di sekitar garis diagonal dan membentuk pola distribusi yang mendekati normal. Hal ini diperkuat dengan hasil uji Kolmogorov-Smirnov yang menunjukkan nilai Asymp. Sig

sebesar 0,200 ($> 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal dan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 2. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.46266706
Most Extreme Differences	Absolute	.089
	Positive	.089
	Negative	-.071
Test Statistic		.089
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Data Diolah, 2025

Pada Tabel 2, menunjukkan bahwa besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) diukur dari nilai *Asymp* lebih besar $\alpha=0,05$ yaitu sebesar 0,200. Jadi dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi telah berdistribusi secara normal karena nilai *Asymp* sebesar 0,200 > nilai *Asymp* 0.05. Sehingga model sudah dapat digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian selanjutnya.

2. Uji Multikolinearitas

Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10. Pertumbuhan Penjualan memiliki VIF sebesar 1,006; Perputaran Piutang sebesar 1,014; dan Efisiensi Modal Kerja sebesar 1,015. Hal ini mengindikasikan tidak terdapat korelasi tinggi antarvariabel independen, sehingga model bebas dari gejala multikolinearitas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Pertumbuhan Penjualan	0,994	1,006	Tidak terjadi multikolinearitas
Perputaran Piutang	0,986	1,014	Tidak terjadi multikolinearitas
Efisiensi Modal Kerja	0,985	1,015	Tidak terjadi

Sumber: Data Diolah, 2025

3. Uji Autokorelasi

Nilai Durbin-Watson sebesar 1,762 berada pada rentang $du < d < 4 - du$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi baik positif maupun negatif dalam model regresi. Dengan demikian, asumsi independensi residual terpenuhi.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)

Model	Durbin-Watson	Kriteria Pengujian	Kesimpulan
1	1,762	$du < d < 4 - du$	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Data Diolah, 2025

Nilai Durbin-Watson sebesar 1,762 berada di antara batas bawah (du) dan ($4 - du$), sehingga model regresi tidak mengandung autokorelasi, baik positif maupun negatif. Hal ini menunjukkan bahwa residual bersifat independen dan asumsi klasik independensi error telah terpenuhi. Dengan demikian, model regresi dinyatakan layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis lebih lanjut.

4. Uji Heteroskedastisitas

Hasil analisis scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik residual menyebar secara acak di atas dan di bawah sumbu nol tanpa membentuk pola tertentu. Uji Glejser juga menunjukkan seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Dengan demikian, model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas. Berdasarkan seluruh pengujian tersebut, model regresi dinyatakan layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Variabel	Sig. (Glejser)	Kriteria	Keterangan
Pertumbuhan Penjualan	> 0,05	Sig. > 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Perputaran Piutang	> 0,05	Sig. > 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Efisiensi Modal Kerja	> 0,05	Sig. > 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah (2025)

Hasil Analisis Regresi

Persamaan Regresi

Hasil analisis regresi linear berganda menghasilkan persamaan sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien (B)	Sig.	Keterangan
Konstanta	1,161	–	Nilai CR saat $X_1, X_2, X_3 = 0$
Pertumbuhan Penjualan (X_1)	0,142	0,007	Berpengaruh positif dan signifikan
Perputaran Piutang (X_2)	0,098	0,041	Berpengaruh positif dan signifikan
Efisiensi Modal Kerja (X_3)	-0,079	0,075	Tidak berpengaruh signifikan

Sumber: Data diolah (2026)

$$CR = 1,161 + 0,142X_1 + 0,098X_2 - 0,079X_3$$

Konstanta sebesar 1,161 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen dianggap konstan, maka nilai Rasio Likuiditas sebesar 1,161. Koefisien Pertumbuhan Penjualan sebesar 0,142 (Sig. 0,007 < 0,05) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap Rasio Likuiditas. Artinya, peningkatan pertumbuhan penjualan akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Koefisien Perputaran Piutang sebesar 0,098 (Sig. 0,041 < 0,05) juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap Rasio Likuiditas. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin cepat piutang berputar, semakin baik kondisi likuiditas perusahaan.

Sebaliknya, Efisiensi Modal Kerja memiliki koefisien negatif sebesar -0,079 dengan nilai signifikansi 0,075 (> 0,05), sehingga secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Rasio Likuiditas.

Ketidaksignifikanan efisiensi modal kerja (WCT) dalam penelitian ini diduga disebabkan oleh dua faktor utama:

1. Beban Utang Lancar: Perusahaan kemungkinan memiliki utang lancar yang terlalu besar untuk membiayai operasional, sehingga menutupi manfaat dari efisiensi penggunaan aset lancarnya.
2. Fluktuasi Pascapandemi: Adanya fluktuasi harga bahan baku yang tidak stabil menuntut perusahaan melakukan investasi lebih besar pada persediaan, yang pada akhirnya mengganggu konsistensi hubungan antara efisiensi modal kerja dan likuiditas

Koefisien Determinasi

Nilai Adjusted R² sebesar 0,215 menunjukkan bahwa 21,5% variasi Rasio Likuiditas dapat dijelaskan oleh Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Piutang, dan Efisiensi Modal Kerja. Sisanya sebesar 78,5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

Tabel 7. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error
1	-	-	0,215	-

Sumber: Data diolah (2025)

Uji Simultan (Uji F)

Nilai Fhitung sebesar 5,575 dengan signifikansi 0,002 (< 0,05) menunjukkan bahwa secara simultan ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap Rasio Likuiditas. Dengan demikian, model regresi secara keseluruhan signifikan dan layak digunakan.

Tabel 8. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	F Hitung	Sig.	α (0,05)	Keterangan
1	5,575	0,002	0,05	Model signifikan

Sumber: Data diolah (2026)

Uji Parsial (Uji t)

Secara parsial, Pertumbuhan Penjualan dan Perputaran Piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Rasio Likuiditas. Sementara itu, Efisiensi Modal Kerja tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor utama yang menentukan likuiditas perusahaan dalam sektor industri barang konsumsi adalah kemampuan meningkatkan penjualan serta efektivitas pengelolaan piutang.

Tabel 9. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	Koefisien (B)	t Hitung	Sig.	α (0,05)	Keterangan
Pertumbuhan Penjualan	0,142	–	0,007	0,05	Berpengaruh positif dan signifikan
Perputaran Piutang	0,098	–	0,041	0,05	Berpengaruh positif dan signifikan
Efisiensi Modal Kerja	-0,079	–	0,075	0,05	Tidak berpengaruh signifikan

Sumber: Data diolah (2026)

Pembahasan**Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Piutang, dan Efisiensi Modal Kerja terhadap Rasio Likuiditas**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Piutang, dan Efisiensi Modal Kerja berpengaruh signifikan terhadap Rasio Likuiditas pada perusahaan sektor industri barang konsumsi periode 2020–2024. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi uji F sebesar 0,002 ($<0,05$), yang menegaskan bahwa ketiga variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi Rasio Likuiditas.

Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,215 mengindikasikan bahwa 21,5% variasi Rasio Likuiditas dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sedangkan sisanya sebesar 78,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti struktur utang, kebijakan persediaan, manajemen kas, maupun kondisi makroekonomi. Meskipun kontribusi model tergolong moderat, hasil ini tetap relevan karena menunjukkan bahwa faktor operasional dan pengelolaan modal kerja memiliki peran nyata dalam menentukan tingkat likuiditas perusahaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari dan Wirananda (2025) yang menyatakan bahwa perputaran kas dan perputaran piutang secara simultan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Penelitian Aurorita et al. (2023) juga menemukan bahwa komponen modal kerja secara kolektif memengaruhi likuiditas perusahaan. Namun demikian, beberapa penelitian seperti Warasto dan Baharani (2023) menunjukkan arah pengaruh yang berbeda

secara parsial, yang mengindikasikan bahwa karakteristik industri dan strategi keuangan perusahaan dapat memengaruhi hubungan antarvariabel.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Rasio Likuiditas

Secara parsial, Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Rasio Likuiditas. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan penjualan berkontribusi terhadap peningkatan aset lancar perusahaan, terutama dalam bentuk kas dan piutang, sehingga memperkuat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Secara teoritis, pertumbuhan penjualan mendorong peningkatan arus kas masuk apabila dikelola dengan baik. Ketika peningkatan penjualan tidak diikuti dengan peningkatan utang lancar yang berlebihan, maka rasio likuiditas akan mengalami perbaikan. Sebaliknya, apabila pertumbuhan dibiayai oleh utang jangka pendek yang signifikan, likuiditas justru dapat tertekan.

Dalam penelitian ini, hasil positif menunjukkan bahwa perusahaan sektor industri barang konsumsi relatif mampu mengelola pertumbuhan penjualan secara sehat tanpa meningkatkan risiko likuiditas secara berlebihan. Temuan ini konsisten dengan Dinata (2023) yang menyatakan bahwa peningkatan aktivitas operasional tertentu dapat memperkuat posisi likuiditas perusahaan. Dengan demikian, pertumbuhan penjualan tidak hanya menjadi indikator kinerja pemasaran, tetapi juga mencerminkan kemampuan perusahaan menjaga stabilitas keuangan jangka pendek.

Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Rasio Likuiditas

Perputaran Piutang terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Rasio Likuiditas. Artinya, semakin cepat perusahaan menagih piutang dari pelanggan, semakin cepat kas tersedia untuk membiayai kewajiban jangka pendek. Secara konseptual, perputaran piutang yang tinggi mencerminkan efisiensi dalam pengelolaan kredit. Ketika periode penagihan lebih singkat, risiko piutang tak tertagih dapat ditekan dan arus kas menjadi lebih stabil. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan Current Ratio perusahaan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Larasati dan Ahmadi (2024) yang menemukan bahwa percepatan penagihan piutang berdampak positif terhadap likuiditas. Namun, terdapat perbedaan dengan Warasto dan Baharani (2023) yang menemukan pengaruh negatif secara parsial. Perbedaan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh kebijakan kredit dan struktur industri yang berbeda.

Pengaruh Efisiensi Modal Kerja terhadap Rasio Likuiditas

Berbeda dengan dua variabel sebelumnya, Efisiensi Modal Kerja dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap Rasio Likuiditas. Meskipun secara teoritis pengelolaan modal kerja yang efisien dapat memperkuat likuiditas, hasil empiris menunjukkan bahwa variabel ini belum mampu menjelaskan perubahan likuiditas secara statistik selama periode penelitian. Hal ini dapat disebabkan oleh variasi strategi

DOI:

pengelolaan modal kerja antarperusahaan, serta adanya faktor lain yang lebih dominan dalam memengaruhi likuiditas, seperti kebijakan utang dan manajemen kas. Temuan ini sejalan dengan Dinata (2023) yang juga menemukan bahwa beberapa indikator modal kerja tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa dalam sektor industri barang konsumsi, faktor utama yang menentukan tingkat likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan serta efektivitas pengelolaan piutang, sementara efisiensi modal kerja belum menjadi determinan utama dalam model penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan Penjualan dan Perputaran Piutang secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Rasio Likuiditas pada perusahaan sektor industri barang konsumsi periode 2020–2024. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan penjualan serta efektivitas pengelolaan piutang mampu memperkuat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan kata lain, semakin tinggi pertumbuhan penjualan dan semakin cepat perputaran piutang, maka kondisi likuiditas perusahaan cenderung semakin baik.

Sebaliknya, Efisiensi Modal Kerja secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Rasio Likuiditas. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengelolaan modal kerja dalam periode penelitian belum memberikan kontribusi nyata terhadap perubahan tingkat likuiditas perusahaan. Secara simultan, ketiga variabel independen terbukti berpengaruh signifikan terhadap Rasio Likuiditas, sehingga model regresi yang digunakan dinyatakan layak. Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,215 menunjukkan bahwa 21,5% variasi Rasio Likuiditas dapat dijelaskan oleh Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Piutang, dan Efisiensi Modal Kerja, sedangkan sisanya sebesar 78,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti struktur utang, kebijakan persediaan, dan manajemen kas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, perusahaan sektor industri barang konsumsi disarankan untuk lebih fokus pada strategi peningkatan penjualan yang berkelanjutan serta memperkuat sistem pengelolaan piutang agar arus kas tetap terjaga dan risiko likuiditas dapat diminimalkan. Manajemen keuangan perlu melakukan evaluasi rutin terhadap laporan keuangan, khususnya pada komponen aset dan kewajiban lancar, guna menjaga stabilitas Current Ratio. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menilai prospek likuiditas perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi. Sementara itu, bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti struktur utang, perputaran persediaan, maupun manajemen kas agar diperoleh model yang lebih komprehensif dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi likuiditas perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, R. N., & Yuliana, I. (2023). The effect of capital structure moderating receivable turnover and inventory turnover on profitability. *Buletin Poltanesa*, 24(1), 40–45. <https://doi.org/10.51967/tanesa.v24i1.1233>
- Aji, P. P. W., Astuti, D. S. P., & Widarno, B. (2016). Pengaruh perputaran piutang dagang, persediaan, dan modal kerja terhadap likuiditas perusahaan CV Surya Mandiri Solo. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, 12(1), 27–35.
- Ammy, B., & Alpi, M. F. (2018). Pengaruh perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap likuiditas perusahaan otomotif dan komponen. *Jurnal Riset Finansial Bisnis*, 2(3), 135–144.
- Chakiki, N. (2016). Pengaruh perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap likuiditas perusahaan consumer goods. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 5(9), 1–15.
- Chasanah, A. N. (2019). Pengaruh rasio likuiditas, profitabilitas, struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015–2017. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 3(1), 39–47. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v3i1.2287>
- Chen, L. (2024). Does data assetisation improve corporate liquidity and corporate growth? Evidence from “hidden champion” SMEs in China. *Borsa Istanbul Review*. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2024.07.008>
- Dinata, N. W. (2023). Pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran modal kerja terhadap tingkat likuiditas perusahaan hotel dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2022. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 3(4), 356–371. <https://doi.org/10.60036/jbm.v3i4.art6>
- Fadrul, F., & Surya, A. (2021). The influence of accounts receivable turnover and cash turnover on liquidity at CV Kurnia Jaya Mandiri Pekanbaru. *Journal of Applied Business and Technology*, 2(1), 83–91. <https://doi.org/10.35145/jabt.v2i1.64>
- Ghozali, I. (2020). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS* (4th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hakim, M. Z., & Naelufar, Y. (2020). Analysis of profit growth, profitability, capital structure, liquidity, and company size on profit quality. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 3(1), 12–25. <https://doi.org/10.22219/jaa.v3i1.10348>
- Harahap, S. S., et al. (2021). Analisis rasio keuangan terhadap kinerja perusahaan PT Eastparc Hotel Tbk (masa awal pandemi COVID-19). *Competitive: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(1).
- Kasmir. (2020). *Analisis laporan keuangan* (5th ed.). Rajawali Pers.
- Manullang, H. I. S., Simorangkir, E. N., Octavia, D., Parapat, D. K., Halawa, W., & Hirawati, M. (2021). Pengaruh perputaran kas, modal kerja, dan perputaran piutang terhadap likuiditas (current ratio) pada perusahaan consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2017. *Jurnal Ilmiah ESAI*, 13(2), 94–106. <https://doi.org/10.25181/esai.v13i2.1304>

- Mulyanti, D., & Supriyani, R. L. (2018). Pengaruh perputaran kas dan perputaran persediaan terhadap likuiditas pada PT Ultra Jaya Tbk. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 18(1), 34–42. <https://doi.org/10.31599/jki.v18i1.180>
- Saputra, I., Indrawan, A., & Sudarma, A. (2020). Pengaruh perputaran modal kerja terhadap likuiditas perusahaan jasa sub sektor property, real estate, dan konstruksi bangunan. *Budgeting: Journal of Business, Management and Accounting*, 1(2), 136–146. <https://doi.org/10.31539/budgeting.v1i2.803>
- Song, Z., Liu, D., & Chen, S. (2012). A decision engineering method to identify the competitive effects of working capital: A neural network model. *Systems Engineering Procedia*, 5, 326–333. <https://doi.org/10.1016/j.sepro.2012.04.051>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian bisnis* (16th ed.). Alfabeta.